

FUNGSI SOSIOLOGIS AGAMA (STUDI PROFAN DAN SAKRAL MENURUT EMILE DURKHEIM)

Oleh: Kamiruddin

(Dosen Fak. Syariah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau)

Abstrak:

Emile Durkheim, an intellectual that could not be released from social context cultural that covered him. His emphasis in sain and social reform, then he it was considered occupied the important position in the development of sociology. The framework of his theory, more gave priority to the important meaning community-structure, the interaction and the institution social-in understood thinking and the behaviour of humankind. He want to saw almost all the main change in humankind that is the problem of the law, morality, the profession, the family and the identity, science, art but also the religion, by using the social point of view. Durkheim, claimed without the existence of the community that give birth and formed all that, there was not any that will emerge in the life. As a sociology thinker, he carried out the analysis of relations between virile and the social structure. The Durkheim view about the religion was focussed on his claim that the religion was "something that very much was moral". The source of the religion was the community personally that will consider something that was sacral or profane. Durkheim found the characteristics was most basic from each religious belief not was located in "supernatural" elements, but was located in the concept about "that was sacred" [sacred], where both of them that is supernatural and that was sacred, had the basic difference, and has social function.

Keywords: Fungsi, Sosiologi, Sakral

Pendahuluan

Pada konteks kehidupan beragama sehari-hari, terkadang sulit untuk membedakan antara sesuatu yang murni agama dan hasil pemikiran atau interpretasi dari agama. Sesuatu yang murni agama, berarti berasal dari Tuhan, absolut dan mengandung nilai *sakralitas*. Hasil pemikiran agama, berarti berasal dari selain Tuhan (manusia), bersifat temporal, berubah, dan tidak sakral. Pada aspek realisasi, kadang mengalami kesulitan membedakan keduanya karena terjadi tumpang-tindih dan terjadi pencampuradukan makna antara agama dengan pemikiran agama, baik sangaja atau tidak. Perkembangan selanjutnya, hasil pemikiran agama kadang-kadang telah berubah menjadi agama itu sendiri, sehingga ia *disakralkan* dan

dianggap berdosa bagi yang berusaha merubahnya.

Apakah agama adalah kebudayaan atau agama bagian dari kebudayaan ataukah dalam setiap kebudayaan, agama adalah bagian yang paling berharga dari seluruh kehidupan sosial. Untuk itu, perlu mencermati konsep Emile Durkheim tentang agama, sebab pandangan agama baginya tidak lepas dari argumentasinya tentang agama sebagai juga bagian dari fakta sosial. Selain itu, Emile Durkheim, telah melakukan riset dan refleksi tentang agama selama lebih kurang sepuluh tahun dan telah menghasilkan pemikiran genius dalam bidang sosiologi agama, sehingga ia menempati posisi penting dan dipandang sebagai tokoh penting “dalam perkembangan sosiologi sebagai suatu disiplin akademik”.¹

Emile Durkheim (1858-1917- ditulis Durkheim), seorang ilmuwan yang terkenal sebagai sosiolog agama dan banyak disebut-sebut sebagai salah satu dari dua orang pendiri utama sosiologi modern. Berbicara tentang agama dengan pendekatan sosiologis, tampaknya Durkheim, tidak dapat dilepaskan dari konteks ini. Durkheim paling terkenal dan bahkan merupakan figur utama dalam sejarah sosiologi modern dan juga paling berpengaruh terhadap pemikiran-pemikiran antropologi.

Posisi berdirinya setara dengan Max Weber² dan Sigmund Freud³ dalam pemikiran sosiologi dan antropologi abad ke 20. Sosok Durkheim, dianggap sebagai “ilmuan pertama” memperkenalkan konsep “fungsi sosial” dari “agama”. Ide-idenya oleh para ahli sosiologi modern telah digunakan untuk mendefinisikan fungsi-fungsi sosial agama, yaitu: fungsi solidaritas sosial, memberi arti hidup, kontrol sosial, perubahan sosial dan dukungan psikologi.

Durkheim, dipandang sebagai pewaris teori positivisme Comte⁴ yang meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya untuk mendirikan sosiologi sebagai disiplin ilmu tersendiri yang tentu didasarkan pada metode empirik. Salah satu karya ilmiahnya di antara empat karya ilmiah utamanya adalah “*The Elementary Forms of the Religious Life* (1912) dan sejumlah artikel, monografi dan kuliah-kuliah ilmiah yang disampaikan kepada mahasiswanya. Durkheim, berhasil membangun suatu kerangka dasar yang luas untuk menganalisis sistem sosial yang merupakan bidang sentral bagi sosiologi dan hingga saat ini tetap penting digunakan bagi sosiologi dan sejumlah disiplin ilmu lain yang terkait, khususnya antropologi.⁵ Tetapi di sisi lain, pemikiran Durkheim ini, oleh banyak para ahli dan orang-orang yang tidak atau kurang sependapat, tetapi pada sisi lain pula tetap memandang pemikiran-pemikiran Durkheim ini sebagai sumber rujukan dan acuan.⁶ Tampaknya Durkheim, kurang atau tidak terlibat dalam peristiwa-peristiwa politik pada masanya. Durkheim lebih menonjol sebagai seorang akademisi yang tekun, cermat dan berdedikasi terhadap profesinya sebagai seorang ilmuwan.

Dalam kerangka teorinya, Durkheim mengutamakan arti penting masyarakatstruktur, interaksi dan institusi sosial dalam memahami pemikiran dan

perilaku manusia. Hal ini dapat dicermati dari penekanan Durkheim yang ingin melihat hampir seluruh perubahan utama manusia yaitu persoalan hukum, moralitas, profesi, keluarga dan kepribadian, ilmu pengetahuan, seni dan juga agama, dengan menggunakan sudut pandang sosial. Durkheim mengklaim bahwa tanpa adanya masyarakat yang melahirkan dan membentuk semua itu, maka tak ada satupun yang akan muncul dalam kehidupan. Di sisi lain, Durkheim juga mengungkapkan bahwa fakta sosial itu jauh lebih fundamental dibandingkan dengan fakta individu dan fakta sosial sama nyatanya dengan fakta fisik dan individu sering disalah pahami ketika pengaruh masyarakat yang begitu kuat terhadapnya di kesampingkan atau tidak dipahami dengan teliti.

Dari uraian di atas, tulisan ini difokuskan pada pemikiran Durkheim mengenai pendekatan sosiologi, konsep dasar tentang agama, fungsi sosial agama dan analisis kritis terhadap beberapa pemikiran Durkheim.

Sekilas Tentang Emile Durkheim

Durkheim, dilahirkan pada tahun 1858 di kota Epinal dekat Strasbourg, daerah Timur Laut Perancis⁷. Ayahnya seorang pendeta Yahudi. Durkheim, kala itu sebagai seorang pemuda sangat dipengaruhi oleh guru-guru sekolahnya yang beragama Katolik Roma, walaupun ayahnya seorang pendeta Yahudi. Mungkin pengaruh inilah yang menambah keterikatannya terhadap masalah agama, “meskipun guru-gurunya sendiri tidak dapat menjadikannya sebagai seorang penganut Katolik yang beriman”. Mengapa, sebab sejak muda Durkheim telah menyatakan dirinya sebagai “seorang agnostik”. Tentu, Sikap ini bersimpangan dan kontras dengan ayahnya dan apa yang telah dipelajari dari guru-guru Katolik-nya sejak mudah. Pada akhirnya, Durkheim, di dikenal sebagai “seorang atheis” yang kuat dan selalu bersifat agnostik, yaitu “tidak pernah mempersoalkan kebenaran keyakinan masyarakat yang sedang ditelitinya”.

Pada usia 21 tahun, Durkheim memasuki sekolah terkenal di Ecole Normale Superieure di Paris dan mengambil studi sejarah dan filsafat. Pada dasarnya, Durkheim tidak suka dengan program pendidikan yang kaku. Sikap ini, menyebabkan selama belajar di Paris, selalu tidak menyenangkan. Durkheim, setelah menyelesaikan studinya, mengajar filsafat di beberapa sekolah yang ada di Paris. Pada tahun 1885-1886, Durkheim, belajar di Jerman untuk mendalami psikologi kepada Wilhelm Wundt. Pada tahun 1887, Durkheim diangkat sebagai Profesor Sosiologi dan pendidikan di Universitas Bordeaux yang tentu memberinya posisi baru bagi ilmuan sosial dan pendidikan terutama dalam penelitian sosialnya. Kemudian, Durkheim menetap di Jerman sampai tahun 1902 dan selama lima belas tahun di Bordeaux, Durkheim telah menghasilkan tiga karya besar yang diterbitkan

dalam bentuk buku, yaitu : (1) *The Division of Labor in Society* (1893), [2] *The Rules of Sociological Method* [1895] dan [3] *Suicide: a Study in Sociology* (1897). Pada saat yang sama pula, Durkheim dan beberapa sarjana lainnya bergabung untuk menerbitkan *L'Annee Sociologique*, yaitu sebuah jurnal yang memuat artikel-artikel sosial yang kemudian terkenal diseluruh dunia.⁸

Pada tahun 1902 Durkheim, diangkat sebagai Profesor Sosiologi dan Pendidikan di Universitas Sorbonne, Paris. Perhatian dan minat Durkheim terhadap agama yang pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, diwujudkan dalam sebuah karyanya yang berjudul *Les Formes elementaires de la vie religieuse : Le systeme totemique en Australie* (1912). Buku ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Joseph Ward Swain menjadi *The Elementary Forms of the Religious Life* [1915]. Dalam buku ini, mencoba menemukan “elemen-elemen dasar” yang membentuk semua agama⁹. Oleh karena itu, Durkheim mengemukakan klaim utamanya tentang arti penting teori agama dan pengaruh utama klaim ini pada pemikir-pemikir lainnya secara panjang lebar yang tertuang dalam karya besar tersebut. Kemudian pada awal tahun 1916, anak satu-satunya terbunuh dalam sebuah kampanye militer di Siberia, sehingga membuatnya terserang penyakit stroke dan setahun kemudian, dalam usia 59 tahun tepatnya pada tahun 1917, Durkheim meninggal dunia.

Pendekatan Sosiologi Ala Durkheim

Pendekatan-pendekatan sosiologi yang digunakan Durkheim, sangat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran August Comte (1798-1857), selanjutnya ditulis Comte. Selain Comte, Durkheim juga dipengaruhi dan mengikuti tradisi yang digariskan oleh Saint Simon (1760-1825), Ernest Renan, dan gurunya sendiri Fustel de Coulanges. Saint Simon, seorang pemikir sosialis awal abad ke-18 yang berpendirian bahwa semua milik pribadi harus diserahkan kepada negara. Ernest Renan, seorang kritikus Bibel, juga memiliki keterkaitan terhadap masalah sosial kemasyarakatan pada zaman Yahudi kuno maupun masyarakat Kristen kontemporer. Fustel de Coulanges, seorang sejarawan Perancis, menegaskan bahwa sejarah merupakan ilmu tentang fakta sosial. Studi klasiknya *The Ancient City* [1864], memfokuskan pada hubungan antara agama dan kehidupan sosial pada zaman klasik. Selain itu, situasi dan kondisi Perancis modern yang mengalami revolusi besar pada akhir tahun 1800-an,¹⁰ juga ikut memberikan pengaruh tersendiri bagi perkembangan pemikiran Durkheim itu sendiri.

Durkheim, sebenarnya seorang murid yang ragu-ragu terhadap pemikiran Comte. Sebagai seorang murid, Durkheim tetap setia pada ajaran Comte yang merupakan perintis teori positivisme Perancis dan juga sekaligus sebagai pencipta istilah “sosiologi”.¹¹ Pengaruh Comte, pada pemikiran-pemikiran Durkheim, di antaranya

yang tampak pada pola “reorganisasi masyarakat” yang dikemukakan oleh Comte yang kemudian disempurnakan oleh Durkheim. Durkheim, melihat konsep Comte cenderung bersifat “spekulatif” dan “pragmatis”. Durkheim berusaha membenahi kelemahan-kelemahan pemikiran Comte tersebut dengan berusaha tetap menjaga tujuan umum yang dikehendaki oleh Comte.

Pengaruh lain yang tampak pada kepercayaan Durkheim, yang menganut sesuatu yang diyakini terlebih dahulu oleh Comte, yakni kepercayaan akan kemungkinan untuk menunjukkan bahwa masyarakat tunduk pada sebab-sebab alamiah, walaupun Durkheim kurang meyakini rasional total gurunya tersebut akan posisi organisasi ilmiah masyarakat. Dengan dasar ini, Durkheim menolak penafsiran ketat dari hukum Comte tentang kemajuan manusia yang ia anggap sebagai sangat dogmatis dan tidak tepat. Namun Durkheim tetap menyetujui campuran ilmu pengetahuan dan pembaharuan ala comte. Menurut Durkheim, secara khusus ilmu sosial dapat diterapkan pada masalah penetapan kembali tatanan sosial diambang pergolakan-pergolakan revolusioner abad ke-18 dan efek-efek industrialisasi yang merugikan masyarakat. Durkheim berharap untuk memperlihatkan bagaimana sebuah konsensus sosial baru dapat menciptakan kembali nilai-nilai komunitas dan tatanan sosial, tanpa mengorbankan emansipasi manusia yang berasal dari keamburukan feodalisme.¹²

Dengan mengadopsi kerangka organis yang dikemukakan Comte yang berwatak positivis, maka pemikiran Durkheim-pun kental dengan nuansa positivis. Namun tanpanya pandangan Durkheim berbeda dengan pemikiran Comte. Sebab ciri khas pemikiran positivisme Durkheim adalah usaha satu-satunya untuk mendekati masyarakat sebagai sebuah kenyataan organis yang independen yang memiliki hukum-hukumnya sendiri. Holisme metodologi Durkheim berkaitan dengan sebuah pendirian yang sangat deterministik yang berpendapat bahwa individu-individu tidak berdaya dihadapan pembatasan-pembatasan dari kekuatan-kekuatan sosial yang menghasilkan penyesuaian diri dengan norma-norma sosial atau tingkah laku yang disebabkan oleh norma sosial tersebut. Durkheim, juga mengkombinasikan pengambilan jarak ilmiah dan determinisme kausal dengan kepercayaan bahwa ilmu masyarakat memberi semacam jawaban untuk masalah-masalah etis normatif dari filsafat tradisional.

Implikasi pandangan “positivistik” Durkheim terhadap “moral dalam terapan”, dikategorikan sebagai sebuah “fakta sosial”. Fakta sosial tersebut didefinisikan sebagai “cara-cara bertindak, berpikir dan merasa”, yang “berada di luar individu” dan dilengkapi atau dimuati dengan sebuah kekuatan memaksa yang dapat mengontrol individu. “Fakta sosial” itulah yang akan mempengaruhi setiap tindakan, pikiran dan rasa dari individu. Durkheim, menyatakan apa yang dipikirkan

adalah kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat dan cara hidup umum manusia sebagai sesuatu yang terkandung dalam institusi, hukum, moral dan ideologi-ideologi politis. Semua itu dapat saja bekerja dalam kesadaran individu, tetapi menurutnya semua itu merupakan fenomena-fenomena yang dapat dibedakan dan ditemukan dengan mengamati tingkah laku manusia pada umumnya dan bukan dengan memeriksa isi pikiran individu tersebut.¹³ Durkheim, juga menjelaskan “fakta sosial” yang berada “di luar” diri individu dalam arti bahwa “fakta itu datang kepadanya dari luar dirinya sendiri” dan dapat menguasai tingkah lakunya.

Ciri “idealistic” atau “moral” yang diakui berasal dari “fenomena sosial”, Durkheim tetap berusaha untuk menemukan cara-cara menjelaskan “fakta sosial” tersebut yang dapat teramati dan terukur. Durkheim menyamakan “kepadatan sosial” dengan konsentrasi populasi dengan memakai statistik. Misalnya, Durkheim menggunakan angka-angka perceraian untuk membuat sebuah “pernyataan faktual umum” mengenai masyarakat sebagai keseluruhan dan menganggap proses teramati dari berbagai jenis sanksi hukum sebagai ciri-ciri permukaan dari kenyataan-kenyataan sosial yang mendasarinya. Walaupun “fakta sosial” dengan cara ini dijelaskan terbuka pada observasi masyarakat, tetapi bagi Durkheim, semuanya itu pada dasarnya merupakan sebuah “fenomena moral” atau sesuatu yang “bersifat normatif” berkaitan dengan pengaturan tingkah laku individu, melalui “sebuah sistem” yang dipaksakan atau merupakan sebuah “sistem eksternal” yang memaksakan nilai-nilai atau aturan-aturan sebagai sebuah “sistem moral” atau dengan kata lain penampilan khasnya berupa kewajiban-kewajiban. Menurut Durkheim, bagaimanapun sadarnya individu ia harus tetap melaksanakan kewajiban-kewajiban itu menurut bahasa, adat istiadat, kebiasaan dan hukum masyarakatnya, di mana kesemuanya itu merupakan “fakta-fakta sosial” yang tidak direkayasa atau tidak diciptakannya melainkan ia terpaksa menjalankan dan menyesuaikan dirinya dengan fakta sosial tersebut. Jika individu tidak menyesuaikan diri dengan “fakta sosial” tersebut - maka individu tersebut akan menderita konsekuensi-konsekuensi penolakan sosial dan menerima hukuman. Maka dari sini, ada sebuah unsur idealisme sosiologis yang jelas dalam teori Durkheim.

Konsep Dasar Durkheim Tentang Agama

Durkheim, mempunyai pandangan bahwa fakta sosial jauh lebih fundamental dibandingkan dengan fakta individu. Tetapi individu sering disalahpahami ketika pengaruh masyarakat yang begitu kuat terhadapnya dan dikesampingkan atau tidak diperhatikan dengan teliti. Menurut Durkheim adalah sia-sia belaka apabila menganggap mampu memahami apa sebenarnya individu itu hanya dengan mempertimbangkan faktor biologis, psikologis atau kepentingan pribadinya.

Seharusnya individu dijelaskan melalui masyarakat dan masyarakat dijelaskan dalam konteks sosialnya. Inilah pemikiran sosiologi Durkheim yang akhirnya membawa penulis untuk mencermati pemikiran Durkheim, tentang : Agama : Sacred dan Profan, Agama : Totemisme dan Fungsi sosial Agama.

Agama: Sacred dan Profan

Konsep Durkheim tentang agama, juga tidak terlepas dari argumentasinya tentang agama sebagai bagian dari fakta sosial. Artinya, Durkheim mempunyai pandangan bahwa “fakta sosial” jauh lebih fundamental dibandingkan dengan fakta individu. Pemikiran-pemikiran Durkheim dalam bidang agama banyak dimuat dan dipublikasikan terutama dalam buku *The Elementary Form of Religious Life* (dipublikasikan pada tahun 1912). Buku ini, merupakan karya fenomenal yang memuat inti teori-teori pemikiran Durkheim tentang agama¹⁴. Durkheim, mengemukakan beberapa pertanyaan klasik tentang keyakinan dan pemeluk agama: Apakah sebenarnya agama itu? Kenapa agama begitu penting dalam kehidupan manusia? Bagaimana pengaruh agama dalam kehidupan individu dan sosial?

Durkheim, berbeda dengan peneliti yang lain seperti: Tylor, Frazer dan Freud yang lebih disibukan dengan ide konvensional bahwa agama merupakan kepercayaan kepada kekuatan supernatural seperti Tuhan atau dewa-dewi. Untuk mengeksplorasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, Durkheim memilih agama “paling primitif” dan paling sederhana sebagai subjek penelitiannya. Sejak awal Durkheim, telah mengklaim bahwa masyarakat primitif sebenarnya tidak pernah berpikir tentang “dua dunia” yang berbeda, yaitu “natural” dan “supernatural” sebagaimana yang dipikirkan oleh masyarakat beragama yang memiliki kebudayaan lebih maju (masyarakat modern) dari mereka. Sebab menurut Durkheim pada kenyataannya masyarakat modern masih dipengaruhi oleh asumsi-asumsi sains, sedangkan masyarakat primitif tidak dipengaruhi oleh susumsi-asumsi sains.¹⁵

Menurut Durkheim, kata primitif mengandung pengertian bahwa sistem agama tersebut terdapat dalam organisasi masyarakat-masyarakat yang paling sederhana, serta sistem agama tersebut dapat dijelaskan tanpa harus terlebih dahulu menjelaskan elemen-elemen lain dari agama yang lebih tua darinya. Durkheim, mengatakan agama primitif tampak lebih dapat membantu dalam menjelaskan hakekat religius manusia, dibandingkan dengan bentuk agama lain yang datang setelahnya, sebab agama primitif mampu memperlihatkan aspek kemanusiaan yang paling fundamental dan permanen. Selain itu Durkheim menegaskan bahwa agama-agama primitif memenuhi kebutuhan yang sama, memainkan peranan yang sama dan bertolak dari sebab yang sama dengan agama-agama lainnya dan agama primitif mampu menjelaskan hakekat kehidupan religius dengan baik.¹⁶ Tetapi, menurut

TOLERANSI

Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama

Durkheim tidak semua agama mempercayai adanya Tuhan ataupun dewa-dewi, walaupun mereka meyakini adanya sebuah kekuatan yang *supernatural*. Berdasarkan pada pemikiran ini, maka Durkheim menyatakan sebagai langkah awal dalam mendiskusikan permasalahan agama, terlebih dahulu perlu dijelaskan apa definisi agama itu sendiri. Maka pada posisi ini, tampaknya Durkheim tidak mau mendefinisikan agama secara spesifik dari sudut pandang *supernatural* dan menolak definisi agama yang dikemukakan Tylor bahwa “agama adalah keyakinan pada “ada” spritual (*spritual being*)”. Menurutnya Budhisme adalah agama, tetapi “tidak memiliki ide tentang Tuhan dan roh” dan beberapa sekte dalam agama Budha yang juga “menolak eksistensi Tuhan” dan dewa-dewi. Selain itu, juga terdapat beberapa jenis ritual kelompok yang tidak ada sama sekali keterkaitannya dengan unsur Tuhan ataupun roh-roh. Maka, agama tidak lebih dari “sekedar gagasan tentang Tuhan dan roh”. Konsekuensinya, agama tidak dapat didefinisikan semata-mata dalam kaitannya dengan kedua hal tersebut.¹⁷ Durkheim mendefinisikan agama dari sudut pandang “yang sakral” (*Sacred*). Ini berarti “agama adalah kesatuan sistem keyakinan dan praktek-praktek yang berhubungan dengan suatu yang sakral. Sesuatu yang disisihkan dan terlarang, keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek yang menyatu dalam suatu komunitas moral yang disebut Gereja, di mana semua orang tunduk kepadanya”¹⁸ atau sebagai tempat masyarakat memeberikan kesetiannya. Dari definisi Durkheim ini, terlihat yang menjadi kata kunci adalah “komunitas” dan “gereja”.

Pengamatan selanjutnya, Durkheim menemukan karakteristik paling mendasar dari setiap kepercayaan agama bukanlah terletak pada elemen-elemen “*supernatural*”, melainkan terletak pada konsep tentang “yang sakral” (*Sacred*), di mana keduanya yaitu *supernatural* dan yang sakral, memiliki perbedaan yang mendasar. Menurut Durkheim, seluruh keyakinan keagamaan manapun, baik yang sederhana maupun yang kompleks, memperlihatkan satu karakteristik umum yaitu memisahkan antara “yang sakral” (*Sacred*) dan “yang profan” (*profane*),¹⁹ yang selama ini dikenal dengan “*natural*” dan “*supernatural*”. Durkheim menambahkan bahwa hal-hal yang bersifat “sakral” selalu diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, yang dalam kondisi normal hal-hal tersebut tidak tersentuh dan selalu dihormati. Hal-hal yang bersifat “profan” merupakan bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja.

Durkheim mengatakan, konsentrasi utama agama terletak pada “yang sakral”, karena memiliki pengaruh luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat. Yang profan tidak memiliki pengaruh yang begitu besar dan hanya merupakan refleksi keseharian dari setiap individu. Maka, Durkheim mengingatkan bahwa dikotomi tentang “yang sakral” dan “yang profan” hendaknya

TOLERANSI

Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama

tidak diartikan sebagai sebuah konsep pembagian moral, bahwa yang sakral sebagai “kebaikan” dan yang profan sebagai “keburukan”. Menurut Durkheim, kebaikan dan keburukan sama-sama ada dalam “yang sakral” ataupun “yang profan”. Hanya saja yang sakral tidak dapat berubah menjadi profan dan begitupula sebaliknya yang profan tidak dapat menjadi yang sakral. Dari definisi ini, konsentrasi utama agama terletak pada hal-hal yang sakral.

Durkheim, menjelaskan kata “komunitas” (community) dan Gereja (church), mempunyai arti yang signifikan. Menurutnya fungsi sosial dan komunal agama merupakan inti dalam pemikiran dan teori agama-nya. Agama pada dasarnya merupakan sesuatu yang kolektif, bahkan Durkheim membedakan agama dari magis dengan menyatakan. Magis merupakan upaya individual, sedangkan agama tidak dapat dipisahkan dari ide komunitas peribadatan atau moral. Magis dan agama dapat saja hidup berdampingan, sebab yang pertama berusaha dengan hal-hal yang bersifat personal, sedangkan yang kedua menyangkut dengan hal-hal yang bersifat sosial. Maka, menurutnya seseorang yang berkemampuan magis dapat saja memiliki beberapa klien, tetapi tidak akan pernah memiliki jama’ah dan mungkin tidak pernah ada yang dinamakan gereja magis.

Dalam mendefinisikan agama, Durkheim mengkritik beberapa teori agama yang tersohor, seperti teori animisme yang dikemukakan E.B. Tylor dan teori naturisme yang dikemukakan oleh F. Max Muller yang berpendapat bahwa masyarakat menjadi yakin akan dewa-dewi, karena mereka mencoba menjelaskan beberapa fenomena alam yang dahsyat, seperti matahari, langit dan badai. Tylor, menyatakan ide kepercayaan muncul dan berawal dari ide-ide tentang roh. Durkheim, melihat pada prinsipnya teori-teori tersebut sama, karena berusaha menderivasikan ide tentang yang sakral dari sensasi yang muncul dari fenomena natural, baik fenomena fisik maupun biologis. Bagi kelompok animis, asal-usul agama diderivasikan dari pengalaman mimpi. Kelompok naturis, asal-usul agama dederivasikan dari fenomena kosmis.

Durkheim, mengkritik emperisme yang demikian, baginya teori agama seperti ini tampak benar-benar merupakan ciptaan yang didasarkan dari ketiadaan dan memberikan status ilusif kepada gagasan keagamaan. Maka Durkheim, merumuskan apa yang sebenarnya inti dari emperis agama, yakni bukan peribadatan nenek moyang dan bukan pula pendewaan fenomena natural yang memainkan peranan penting dalam sistem keagamaan dalam budaya kesukuan. Durkheim mengatakan penyembahan terhadap orang yang telah mati merupakan “bentuk penyembahan yang hanya berkembang dalam masyarakat yang telah maju seperti masyarakat Cina, Mesir, Yunani serta kota-kota Latin. Pendewaan terhadap alam dalam budaya pre-literate atau masyarakat sebelum memiliki budaya baca-tulis,

tidak difokuskan pada kekuatan kosmis, tetapi kepada tumbuhan dan binatang sederhana, seperti kelinci atau kanguru.²⁰ Dengan pandangan ini, akhirnya Durkheim menegaskan bahwa di luar “animisme” dan “naturisme” ada pemujaan yang lebih primitif dan fundamental yang merupakan asal dari animisme dan naturisme tersebut atau menurutnya keduanya adalah sebagian aspek darinya, yaitu “totemisme”.²¹

Agama: Totemisme

Teori-teori yang dikemukakan Durkheim tentang agama dilandaskan pada hasil penelitian antropologi terhadap kehidupan masyarakat primitif Aborigin di benua Australia. Durkheim, tertarik untuk melakukan penelitian terhadap sistem religius penduduk asli Australia, karena Durkheim merasa bahwa apa yang telah dihasilkan para peneliti terdahulu belum mampu memunculkan apa sebenarnya yang paling penting dari masyarakat Aborigin tersebut. Anggapan Durkheim bahwa tidak satupun dari mereka yang berhasil mengungkapkan apa sebenarnya makna totemisme bagi masyarakat suku tersebut. Menurut Durkheim, peneliti terdahulu hanya dapat menggambarkan masyarakat tribal terbagi dalam beberapa klan, di mana setiap klan memiliki binatang dan tumbuhan serta benda lain sebagai totem masing-masing. Setiap totem, entah berupa kijang, kangguru ataupun pohon teh, dianggap sakral oleh suku yang memilikinya. Durkheim, mengatakan bahwa mereka belum berhasil mengetahui hal yang lebih penting lagi, yakni kenapa totem-totem itu dapat menggambarkan konsep yang sakral dan yang profan dalam masyarakat.

Durkheim, mengamati bahwa dalam masyarakat primitif, setiap binatang “yang bukan totem” boleh diburu dan dimakan karena binatang tersebut termasuk “yang profan”. Sebaliknya, binatang yang dijadikan sebagai totem adalah bagian sakral bagi seluruh anggota klan dan tentu saja terlarang bagi seluruh anggota klan untuk membunuh dan memakannya, kecuali untuk dijadikan sebagai korban atau sebagai sesajian dalam upacara-upacara keagamaan. Durkheim, berhasil menemukan lambang atau simbol-simbol binatang totem tersebut sangat berarti bagi klan yang memujanya, karena binatang tersebut bukan hanya dianggap sebagai bagian dari “yang sakral”, akan tetapi juga merupakan perwujudan dan contoh yang sempurna dari yang sakral. Sikap tersebut dapat dilihat ketika klan tersebut mengadakan upacara-upacara keagamaan yang selalu menggunakan simbol-simbol dari totem mereka, terbuat dari ukiran kayu atau batu dan diletakkan ditengah-tengah mereka dalam upacara tersebut. Bagi klan, totem tersebut adalah hal yang paling sakral dan dapat mengkomunikasikan kesakralannya itu kepada makhluk yang ada disekelilingnya. Durkheim, menyimpulkan kepercayaan terhadap totemisme adalah hal yang paling penting dalam masyarakat yang sangat sederhana ini, karena seluruh aspek kehidupan mereka yang lainpun sangat dipengaruhi totem-totem ini.

Durkheim, menyatakan bila diamati sepintas lalu, totemisme ini tidak lebih dari bentuk keyakinan agama atau sekedar tipe lain dari agama yang selama ini diketahui sebagai bentuk pemujaan terhadap binatang atau tumbuhan tertentu. Tetapi jika dicermati secara teliti, maka yang akan muncul adalah sesuatu yang sama sekali berbeda. Artinya, para penganut kepercayaan totem tersebut sebenarnya tidaklah sedang “memuja seekor binatang” ataupun “tumbuhan yang ukirannya” ada di tengah-tengah mereka, akan tetapi mereka memuja suatu kekuatan yang “anonim” dan “impersonal” yang dapat ditemukan dalam binatang-binatang tersebut, namun tidak dapat disamakan dengannya binatang tersebut. Tidak seorangpun dapat memiliki dan menguasainya, namun semua orang harus berpartisipasi dalam menyembahnya. Menurut Durkheim, dalam kepercayaan totem ini juga terdapat Tuhan yang mereka sembah, namun Tuhan itu berbentuk “impersonal, artinya Tuhan yang tanpa nama atau sejarah, imanen ke dalam dunia dan mengejewantah ke berbagai benda yang ada di alam ini.²² Pandangan ini, kemudian dapat diketahui kenapa Durkheim menyalahkan pada peneliti-peneliti terdahulu, yang mengartikan agama sebagai kepercayaan terhadap kekuatan supernatural.

Durkheim, menjelaskan bahwa “prinsip-prinsip totem” yang menjadi titik pusat seluruh kepercayaan dan ritual klan berada di belakang totem-totem adalah sebuah kekuatan impersonal yang memiliki kekuatan luas, baik secara fisik maupun mental atas kehidupan seluruh anggota klan. Durkheim, mengemukakan bahwa bukti-bukti yang ditemukan dalam penelitiannya tidak terbatas hanya pada masyarakat Aborigin di benua Australia saja, tetapi juga berlaku pada masyarakat tribal yang lain. Katakan saja, di kalangan orang Melanesia disebut mana, dalam masyarakat Indian Amerika disebut wakan, Manitou dan orenda. Kesemuanya mengandung ide yang sama, yaitu kekuatan yang impersonal dan memiliki kekuatan yang menjadi pusat kepercayaan klan. Dari sini dapat dikatakan totem bukan hanya merupakan simbol dari sebuah kekuatan yang disembah oleh suku Aborigin saja, tetapi merupakan sesuatu yang konkrit sebagai gambaran nyata sebuah klan dan totem tersebut merupakan lambang dari suku tersebut.

Durkheim, menjelaskan bahwa Tuhan yang diyakini masyarakat, yakni prinsip-prinsip totem bisa jadi merupakan sesuatu yang lain dari klan itu sendiri, yang dipersonifikasikan dan dipresentasikan secara imajinatif menjadi binatang atau tumbuhan yang terlihat yang dijadikan totem.²³ Dari pandangan ini, totem adalah simbol klan dan Tuhan sekaligus, karena klan dan Tuhan pada dasarnya sama. Oleh karena itu, penyembahan terhadap Tuhan atau dewa-dewa sebenarnya adalah bagaimana masyarakat primitif mengekspresikan dan memperkuat kepercayaan mereka kepada klan. Maka, ketika mereka melakukan ritual-ritual keagamaan selalu

bersifat komunal, anggota masyarakat Aborigin akan menganggap sama-sama memuja beberapa Tuhan baik yang berupa binatang ataupun tumbuhan yang terdapat di luar alam nyata ini yang akan memberi kemakmuran kepada mereka. Durkheim, menyatakan sebuah masyarakat pasti membutuhkan komitmen individu yang terdapat di dalam dan melalui kesadaran. Menurutnya prinsip-prinsip totem selalu menyusup dan mengatur dan memiliki kekuasaan dalam kesadaran diri individu. Masyarakat harus menghormatinya dan merasa punya tanggung jawab moral untuk melaksanakan upacara-upacara penyembahan. Maka dengan melakukan ritual-ritual keagamaan yang selalu bersifat komunal, masyarakat semakin merasa mempunyai ikatan satu sama lain dan memiliki kesetiaan serta loyalitas tinggi.

Akhirnya, Durkheim beralih dari pemaparan kepercayaan agama masyarakat Australia, kepada proses penyelenggaraan ritual-ritual agama tersebut. Di sini yang perlu selalu diingat adalah pengamatan Durkheim yang paling awal, yakni bahwa persamaan-persamaan keagamaan pertama kali muncul bukan dari momen-momen pribadi, akan tetapi dari upacara-upacara klan yang bersifat komunal. Konsekuensinya, asumsi semacam ini membawa pada kesimpulan bahwa keyakinan yang ditemukan dalam totemisme itu bukanlah hal yang penting, tetapi ritual-ritual keagamaanlah yang jauh lebih penting.

Ritual dalam totemisme diwujudkan melalui pemujaan, di mana pemujaan terbagi menjadi dua bentuk yakni “negatif” dan “positif”. Di samping itu, juga terdapat bentuk ketiga yang disebut dengan *piacular* yang berarti penebusan dosa atau kesalahan. Posisi bentuk ketiga berada di wilayah bentuk pemujaan yang pertama. Dengan demikian, tugas utama ritual-ritual yang tergabung ke dalam pemujaan negatif adalah “menjaga yang sakral agar selalu terpisah dari yang profan”. Maka, pemujaan bentuk pertama ini biasanya berisis tentang “larangan-larangan” atau “taboo”. Sedangkan pemujaan bentuk kedua “merupakan ritual paling utama” bagi masyarakat Australia adalah *intichiuma*, yakni ritual yang menggambarkan prosesi penyerahan hidup manusia kepada Tuhan, kemudian Tuhan memberikannya kembali kepada mereka.

Fungsi Sosial Agama

Dalam masyarakat Aborigin Australia, kepercayaan terhadap totemisme diwujudkan dengan melakukan upacara-upacara pemujaan atau ritual-ritual agama yang bersifat komunal. Dari sinilah perasaan-perasaan keagamaan pertama kali muncul, bukan dari momen-momen yang bersifat pribadi dan individu. Durkheim, mengatakan bahwa “pemujaan” (*cult, worship*) yang terdiri dari perasaan-perasaan anggota upacara dan timbul dalam waktu-waktu tertentu merupakan inti kehidupan klan secara keseluruhan. Keyakinan-keyakinan yang ditemukan dalam totemisme bukanlah hal yang penting, akan tetapi ritual-ritual keagamaanlah yang jauh lebih

penting. Di manapun dan bagaimana pun bentuk perasaan yang muncul, perilaku-perilaku anggota klan saat melakukan upacara ini adalah perasaan yang paling penting yang pernah mereka alami. Perasaan yang timbul saat itu adalah bagian dari yang sakral, sedangkan perasaan lain adalah bagian dari yang profan. Maka, tujuan ritual-ritual agama tersebut adalah untuk memberikan kesadaran tentang arti penting klan, memberikan suatu perasaan mereka adalah bagian dari klan dan memastikan bahwa yang sakral selalu terhindar dari segala sesuatu yang profan.

Dalam praktek totemisme masyarakat Aborigin Australia, ritual yang paling utama bagi mereka adalah *intichiuma*. Ritual ini dapat ditemukan di hampir setiap suku Australia, namun bentuk pemujaan antara satu suku dengan suku yang lain tidaklah selalu sama, karena masing-masing kelompok totemik memiliki ucapan *intichiumanya* sendiri-sendiri.²⁴ Dalam ritual tersebut, masyarakat yang melakukan pemujaan menyerahkan hidup mereka kepada Tuhan kemudian Tuhan memberikannya kepada mereka kembali. Kegiatan ritual ini, yang oleh Durkheim diistilahkan dengan “pertukaran sakral” (*sacred exchange*) dan kegiatan ritual semacam ini biasanya dilakukan di awal musim hujan dan dimulai dari tempat-tempat tertentu di sekitar “sebuah batu” kemudian diikuti oleh suka cita keagamaan dan kemudian dipertengahan upacara, binatang totem ditangkap, kemudian disembelih dan dimakan dalam sebuah perjamuan sakral.

Dalam pengamatan Robertson Smith, upacara *intichiuma* ini sangat mirip dengan perjamuan suci dalam tradisi Kristen. Bahkan dia menyatakan bahwa upacara ini merupakan bentuk paling awal dari prosesi kurban yang dalam beberapa agama di kemudian hari menempati posisi yang sangat penting. Maka dalam penyembelihan terhadap totem ini, Durkheim menyatakan bahwa setiap orang merayakan keberadaan totem tersebut dan menyatakan kesetiaan kepadanya. Maka, pada gilirannya dengan “memakan daging totem” tersebut setiap orang akan menerima kembali pancaran ilahiyah dari Tuhan dan mempengaruhi kehidupan ilahiyah dalam jiwa mereka.

Durkheim, tertarik untuk menjelaskan apakah pelaksanaan upacara *intichiuma* di atas murni ritual keagamaan. Bila dicermati lebih jauh lagi, sebenarnya yang menjadi inti dari upacara ini tidak lain adalah usaha untuk “memperbaharui klan ini sendiri”. Menurut Durkheim, sebenarnya di bawah permukaan teologis ini terdapat “lapisan dasar sosiologis”. Akhirnya, dalam analisis Durkheim menyatakan keyakinan dan ritual-ritual agama adalah suatu “ekspresi simbolis dari realitas sosial”. Oleh sebab itu, pemujaan terhadap totem sesungguhnya sebagai suatu pernyataan kesetiaan kepada klan dan diwujudkan dengan memakan binatang totem adalah suatu tindakan atau sikap untuk menegaskan dan mengukuhkan kelompok atau pernyataan setia pada klan. Hal ini, sebagai sebuah cara simbolis dari setiap anggota kelompok untuk menyatakan bahwa kepentingan klan lebih utama dari kepentingan individu. Dengan

ritual-ritual totem tersebut akan menjelaskan perilaku-perilaku keagamaan yang sama dengan ide-ide tentang totem yang dapat menjelaskan keyakinan religius. Maka dalam hal ini, konsep masyarakat sekali lagi akan menjadi kunci utama dalam ritual-ritual tersebut. Dengan demikian, fungsi ritual jauh akan lebih penting dari pada keyakinan yang akan memberikan kesempatan bagi setiap anggota masyarakat untuk memperbaharui komitmen mereka kepada komunitas dan mengingatkan bahwa dalam keadaan apapun, diri mereka akan selalu bergantung kepada masyarakat, sebagaimana masyarakat juga bergantung kepada keberadaan mereka sebagai anggota klan.

Telah dikemukakan di atas, bahwa Durkheim mengatakan selain ritual dalam totemisme yang diwujudkan melalui pemujaan yang terbagi menjadi negatif dan positif, juga terdapat bentuk ritual yang disebut *piacular* yang merupakan pemujaan penting bagi masyarakat Aborigin Australia. Perlu diketahui bahwa istilah *piacular* ini pertama kali diperkenalkan Durkheim dalam "kajian sosiologi agama" yang dilakukannya. Tentu saja, kata ini merujuk kepada ritual-ritual yang dilaksanakan dalam kondisi-kondisi yang penuh ketidakpastian dan kesedihan, seperti kematian atau berbagai cobaan lainnya atau ritual ini dilakukan untuk menebus kesalahan atau karena duka cita yang biasanya dilakukan setelah kematian seseorang atau setelah terjadi bencana besar.

Durkheim, menjelaskan secara sosiologis mengapa upacara ini perlu diadakan. Merunutnya, dalam kebudayaan masyarakat yang memiliki kebiasaan meraung-raung dan memukul-mukul tubuh yang dilakukan oleh keluarga si mati di saat upacara penguburan berlangsung merupakan hal yang biasa dan selalu terjadi. Tetapi perlu diketahui, kebiasaan ini tidak begitu saja muncul dan bersifat spontan, tetapi tindakan ini memiliki bentuk yang agak formal yang dilakukan oleh seluruh anggota klan sebagai ujud komitmen pada klan, walaupun dia tidak mengenal atau tidak ada hubungan keluarga dengan si mati. Dengan demikian, refleksi dari perasaan kehilangan ini, bukan hanya terjadi pada keluarga yang ditinggalkan saja, tetapi seluruh anggota klan merasakan akibatnya, karena kurang atau hilang pula satu bagian dari kekuatan klan mereka. Maka, pada saat itulah perlu dilakukan pemujaan untuk menyatukan dan menghidupkan kembali kekuatan klan setelah beberapa saat terguncang dengan kematian atau hilangnya seorang anggota klan. Jadi, apapun yang dirasakan oleh sebuah masyarakat, ritual-ritual agama pasti akan merefleksikan dan memperkuat perasaan dalam suatu kelompok atau anggota klan tersebut.

Catatan Kritis Terhadap Pemikiran Durkheim

Dari paparan pemikiran Durkheim di atas, penulis yakin baru sedikit sekali tulisan dan belum secara komprehensi mengeksplorasi pemikiran Durkheim tentang teori agama dengan pendekatan sosiologi. Durkheim telah menghasilkan teori agama dengan pendekatan sosial yang sangat mengagumkan dan mampu membuka jalan

bagi lahirnya beragam teori-teori sosiologi agama lainnya. Akan tetapi pada teori sosiologi Durkheim tersebut tentu juga memiliki keterbatasan yang perlu dicermati. Beberapa pengamatan telah memperlihatkan kelemahan dan juga melakukan kritik terhadap pemikiran Durkheim tersebut, sebagai berikut :

Pertama, Durkheim pada teorinya membuat suatu pemisahan yang signifikan antara “yang sakral” dan “yang profan” dan mendasarkan definisi agama kepada pemisahan ini. Maka, dikotomi atau pemisahan yang dilakukan Durkheim ini, dikritik oleh sosiolog yang lain yaitu “terlalu rigid” dan menurut mereka “secara empiris sulit dipertahankan”. Evans-Pritchard, mencatat di berbagai masyarakat timbul sakit, diyakini disebabkan oleh pelanggaran moral, sehingga gejala-gejala fisik, kondisi moral orang yang menderita dan intervensi spritual membentuk suatu pengalaman kesatuan, sehingga aspek profan dan sakral itu sulit dipisahkan.²⁵

Kedua, Durkheim dalam teorinya menyatakan agama itu bersifat sosial. Agama menurutnya didasarkan pada perbedaan antara “yang sakral” dan “yang profan”, perhatian utama agama ditujukan kepada “yang sakral” yang harus dijaga agar jangan sampai tercampur dengan “yang profan”. Sakral selalu terikat dengan peristiwa-peristiwa besar dalam sebuah klan dan sebaliknya yang profan merupakan bagian dari kehidupan pribadi. Konsep dasar ini menjadi landasan bagi keseluruhan bangunan teori Durkheim dan jika dari awal Durkheim telah membayangkan yang sakral itu bersifat sosial, maka tidaklah sulit baginya untuk sampai pada kesimpulan bahwa agama itu tak lain adalah “ekspresi ketuhanan sosial. Dengan demikian, Durkheim telah berada pada penalaran berputar-putar (logika sirkular).

Ketiga, Durkheim mencermati agama hanya dari segi fungsinya saja dalam mengukuhkan dan menegaskan kembali solidaritas kelompok, serta berbagai sesuatu yang memiliki signifikansi simbolik bagi suatu kelompok atau masyarakat. Maka selama agama dan ritual-ritual di dalamnya masih menjalankan fungsinya, agama akan selalu hadir bersama masyarakat. Maka, Durkheim dapat dimasukkan ke dalam kelompok reduksinis, seperti halnya Karl Marx dan Sigmund Freud. Memang, pendekatan-pendekatan reduksionis menyelidiki bagian agama, tetapi dapat saja salah dalam memahami apa sebenarnya yang ada dalam esensi agama tersebut.

Keempat, kritik tajam yang terkait dengan bukti-bukti yang berasal dari benua Australia yang dikemukakan Durkheim antara lain berasal dari Gaston Richard, seorang sosiolog yang pada mula bekerja sama dengan Durkheim. Kemudian secara cermat Richard, meneliti masyarakat Australia dan memperlihatkan bahwa di beberapa tempat di Australia ditemukan beberapa bukti yang justru berlawanan dengan apa yang disimpulkan oleh Durkheim. Richard dengan nada persuasif menyatakan bahwa kebanyakan teori yang dikemukakan dan dibangun Durkheim sebelum menelaah laporan-laporan mengenai Australia itu sendiri. Kritikan lain

yaitu pertanyaannya yang ditujukan kepada Durkheim tentang laporan-laporan kehidupan suku-suku Australia itu apakah benar-benar akurat atau dengan kata lain dapat dipertanggung jawabkan.

Teori Durkheim di Antara Teori Pemikir Lain

Pada teori sosiologi Durkheim tersebut tentu juga memiliki keterbatasan yang perlu dicermati. Untuk itu perlu membandingkan teori Durkheim dengan pemikir-pemikir yang lain :

Tampaknya seluruh pemikiran dan pandangan Durkheim tentang agama terpusat pada klaimnya bahwa agama adalah “sesuatu yang amat bersifat moral”. Ini berarti dalam setiap kebudayaan, agama adalah bagian yang paling berharga dari seluruh kehidupan sosial. Agama melayani masyarakat dengan menyediakan ide, ritual dan perasaan-perasaan yang akan menentukan seseorang dalam hidup bermasyarakat. Tentu saja pemikiran Durkheim memiliki kelemahan dan kelebihan, dan untuk mengetahuinya perlu dibandingkan dengan pemikiran yang dikemukakan E.B. Tylor, ditulis setengah abad sebelum teori Durkheim muncul dan berkembang. Posisi Tylor, lebih membicarakan agama masyarakat primitif dan Ia menganggap agama tersebut hanyalah buah pikiran dari “filosofis liat” yang menemukan ide-ide tentang kekuatan supernatural seperti “roh” dan “dewa-dewa”.²⁶ Pandangan Durkheim juga berbeda dengan Freud, karena Freud lebih menelaah pentingnya keluarga dan masyarakat serta yang menjadi titik tekan dari pandangan Freud adalah “kepribadian-kepribadian individu”. Jadi apabila dicermati pandangan Durkheim sangat berbeda dengan pemikir-pemikir yang lain. Apabila terdapat kesamaan, tentu kesamaannya sangat tipis sekali. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Durkheim dengan semua pandangannya tentang agama dan fakta sosialnya, bukan satu-satunya dan bukan pula orang pertama yang memperhatikan kekuatan sosial dalam kehidupan manusia. Tetapi yang perlu diperhatikan dan dicermati adalah adanya keunikan yang terdapat pada teori Durkheim yaitu terletak pada pemahamannya terhadap “arti penting kekuatan sosial” dan penekanan serta sumbangan yang berikan Durkheim adalah “sebuah perspektif sosiologi” yang dapat digunakan dan diterapkan dalam studi-studi sosial, antropologi, dan agama di masa datang.

Sikap Durkheim, sangat mengagungkan unsur “sains ilmiah”. Maka pada batas-batas tertentu, Durkheim, juga dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin. Artinya pandangannya yang menyatakan bahwa sebenarnya “manusia bergerak dari sesuatu yang sederhana – primitif” menuju ke sesuatu yang lebih kompleks. Dalam pandangan ini, tampaknya Durkheim sangat berbeda dengan Frezer, sebab Frezer menyatakan bahwa manusia bergerak dari sesuatu yang “magis” menuju agama dan pada akhirnya mencapai ilmu pengetahuan.

Masalah hubungan antara “keyakinan” dan “ritual”, tanpaknya cara yang dilakukan Durkheim berbeda dengan cara yang dilakukan Frezer ataupun Tylor. Artinya cara berpikir Tylor dan Freze, menganggap “keyakinan” dan “ide tentang dunia” adalah “elemen penting dalam kehidupan agama”. Sementara hal yang bersifat “ritual” dipandang sebagai “sesuatu yang bersifat sekunder”, sebab hal ini akan muncul dan bergantung pada “keyakinan” itu sendiri. Oleh sebab itu, posisi Durkheim menganggap “ritual ke-agama-an paling utama”, sebab menurutnya “ritual” itulah yang dapat “membentuk” dan “melahirkan suatu keyakinan”.

Pandangan Frezer, bahwa fenomena agama, termasuk “toteisme” diakui sesuatu yang bersifat magi. Durkheim, agama itu adalah “sakral” dan “profan”, terutama dalam kasus yang disebut totemisme. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan agama, mengandung aturan-aturan tingkah laku yang dapat menentukan dan mengatur seseorang bersikap baik terhadap kehadiran benda-benda “yang suci” dan sakral. Lebih lanjut Durkheim memandang bahwa agama merupakan sebuah fenomena yang “bersifat kelompok” dan “kolektif” dan agama memiliki “pengikut” dan “rumah ibadah”. Kemudian Durkheim, mengatakan bahwa “magi” tidak lebih dari hubungan antara seseorang dokter dengan pasien dan dapat dikatakan ada unsur “sugesti” atau pengaruh yang masuk dalam pandangan.

Kesimpulan

Dari pemikiran-pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa ide-ide pokok Durkheim terhadap agama, yakni : (1) bahwa agama primitif adalah “kultus klan, (2) kultus adalah totemis, di mana totemis dan klan adalah merupakan bagian yang secara alamiah saling terkait, (3) bahwa Tuhan marga adalah marga itu sendiri, dan (4) totemisme merupakan bentuk yang paling dasar atau primitif serta merupakan bentuk yang asli dari agama yang dikenal manusia, dengan maksud bahwa totemisme terdapat dalam masyarakat dengan kultur material dan struktur sosial yang paling sederhana yang harus dijelaskan tanpa meminjam elemen agama terdahulu.

Pandangan Durkheim tersebut terpusat pada klaimnya bahwa “agama adalah sesuatu yang benar-benar bersifat sosial”. Menurut Durkheim, bahwa “fungsi sosial agama” tersebut ditemukannya melalui observasi terhadap bentuk-bentuk kepercayaan yang paling awal yaitu “totemisme”. Dalam kepercayaan totemik tersebut terdapat “ide-ide sosial dan keagamaan hanya hidup dalam kesadaran individu dan ide-ide tersebut perlu ditegaskan kembali melalui berbagai ritual agama agar hidup sosial terus berlanjut. Peristiwa-peristiwa ritual yang dicermati oleh Durkheim, bukan sebagai peristiwa yang melahirkan ide-ide tentang “yang sakral”, tetapi sebagai suatu cara untuk mengukuhkan kembali fakta sosial dan khususnya

ide-ide tentang klan yang telah ada sebelumnya serta semua simbol-simbol yang menyertainya.

Dari pandangan Durkheim ini, dapat diketahui bahwa ritual-ritual keagamaan tidak lain adalah merupakan “suatu mekanisme primer” untuk mengekspresikan dan menguatkan kembali sentimen dan solidaritas kelompok. Jadi seluruh pandangan Durkheim tentang agama terpusat pada klaimnya bahwa “agama adalah sesuatu yang amat bersifat sosial”. Artinya, bahwa dalam setiap kebudayaan, agama adalah bagian yang paling berharga dari seluruh kehidupan sosial. Dengan mengikuti pola profan dan sacral, agama melayani masyarakat dengan menyediakan ide, ritual dan perasaan-perasaan yang akan menuntun seseorang dalam hidup bermasyarakat.

Endnote

- ¹ Peter Beliharz, *Sosial Theory: A Guide to Central Thinkers*, terj. Sigit Jatmiko, 2003, *Teori-teori Sosial : Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003), hlm. 101.
- ² Max Weber, terkenal dengan teori sosiologinya yang disebut “teori tindakan”. Dalam teori Weber, tanpa melepaskan pencarian positivis untuk penjelasan-penjelasan Kausal. Weber, menempatkan konsep tindakan individual yang bermakna pada pusat teorinya tentang masyarakat. Bagi Weber, ciri yang mencolok dari relasi-relasi sosial adalah kenyataan bahwa arelasi-relasi tersebut bermakna bagi mereka yang mengambil bagian di dalamnya. Weber, percaya bahwa kompleks hubungan-hubungan sosial yang menyusun sebuah masyarakat dapat mengerti hanya dengan mencapai sebuah pemahaman mengenai segi-segi subjektif dari kegiatan-kegiatan antara pribadi dari pada anggota masyarakat itu [Lihat, Tom Campbell, *Seven Theories of Human Society*, Oxford University Press and Clarendon Press, 1981), hlm. 179].
- ³ Sigmund Freud juga dikenal sebagai tokoh yang mengemukakan teori revolutif tentang kemunculan agama. Pada pandangan ini Durkheim, sering disandingkan dengan Sigmund Freud yang juga merupakan tokoh penggagas munculnya agama. Perbedaannya Freud lebih mengkaji dengan pendekatan Psiko-analisis, sedangkan Durkheim, mendekati munculnya agama dari perspektif sosiologis [Lihat, Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*, terj. Ridhwan Muzir M. Sykri, (Yogyakarta, Ircisod, 2001), hlm. 137
- ⁴ Auguste Comte [1798-1857] adalah seorang filosof Perancis yang menjelaskan evolusi peradaban manusia dalam tiga tahapan, yaitu : teologi, metafisik dan positivisme. Teori Positivisme, mengatakan bahwa ilmu pengetahuan diperoleh hanya melalui pengamatan mendalam terhadap realitas fakta. Pemikiran Comte ini telah menumbuhkan komitmen pada Durkheim untuk selalu menganalisis seluruh fenomena sosial secara ilmiah.
- ⁵ Kerangka analisis sosial yang dibangun Durkheim sangat berpengaruh dalam teori-teori para sosiolog- dan juga antropolog yang muncul sesudahnya. Talcott Parsons, menggambarkan bahwa orang-orang yang tidak sependapat dengan Durkheim, tetap memandang teorinya sebagai kerangka acuan utama. Parsons, mengatakan kerangka analisis sistem sosial ini menjadi garis bawah yang penting bagi perkembangan karier Durkheim, yang secara simultan memusatkan perhatian pada sifat sistem sosial dan hubungan sistem sosial dengan kepribadian individu. Lihat, Talcott Parsons “Emile Durkheim” dalam D. I. Sills, e.d, *International Encyclopedia of the Social Science*, (New York: Macmillan Publishing Co, Inc. and The Free Press, 1978), hlm. 311.
- ⁶ Baca Talcott Parsons, “Kehidupan dan Karya Emile Durkheim” sebagai pengantar Bagi penerbitan kumpulan artikel dalam bentuk buku dalam Emile Durkheim, *Sosiologi dan Filsafat*, alih bahasa Soedjono Dirdjosisworo, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. xiii

- ⁷ Biografi Durkheim, dapat dilihat pada Harry Alpert, *Emile Durkheim and His Sociology*, [New York: Colombia University Press, 1939] bagian I. Biografi Durkheim ini sebagian merujuk kepada Talcott Parsons, "Kehidupan dan Karya Emile Durkheim, dalam Emile Durkheim, Sosiologi dan Filsafat, xiii –xiv, sebagaimana lagi merujuk pada Daniel L. *Seven Theories of Religion*, [New York: Oxford University Press, 1996], hlm. 91-92.
- ⁸ Lihat : Peter Beilharz, *Social Theory: A Guide to Central Thinkers*, terj. Sigit Jatmiko, 2003, Teori-teori Sosial: Observasi Kritik Terhadap Para Filosof Terkemuka, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, tt) hlm. 101.
- ⁹ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Inyok Ridwan Muzir, Sejarah Agama, (Ircisod, Yogyakarta, 2003).19
- ¹⁰ Revolusi Perancis yang terjadi pada akhir tahun 1800-an yang ditandai dengan terjadinya perubahan besar, baik pada sector ekonomi, sosial, budaya, percayaan, agama, moral dan nilai-nilainya. Artinya masyarakat Perancis pada waktu itu mulai mempersoalkan tentang hak-hak keistimewaan yang dimiliki kaum ningrat. Dari sini memunculkan ide-ide untuk mewujudkan prinsip-prinsip umum tentang keadilan dan kebebasan. Masyarakat Perancis mulai menyadari bahwa kekeliruan atas paham individualisme yang dianut selama ini. KJ. Veeger, , *Realitas Sosial*, (Gramedia, Jakarta, 1993)hlm. 140.
- ¹¹ Comte, filsafat positif-nya, berakar pada kekaguman yang mendalam akan presisi kuantitatif dari ilmu-ilmu alam, khususnya matematika, fisika dan biologi. Comte, berusaha menerapkan metode-metode ini untuk menemukan prinsip-prinsip keteraturan dan perubahan di dalam masyarakat, sehingga menghasilkan sebuah susunan pengetahuan baru yang dapat dipakai untuk mereorganisasikan masyarakat demi perbaikan manusia. Pendekatan ilmiah dan rasionalis Comte, dikombinasikan dengan sebuah perspektif sejarah, terutama dalam "Hukum Kemajuan Manusia" yang menyatakan bahwa semua masyarakat melewati tiga tahapan, yakni : [1] tahapan teologis atau khayal, [2] tahapan metafisik atau abstrak, dan [3] tahapan ilmiah atau positif. Masing-masing tahapan tersebut mencakup sikap intelektual yang berbeda-beda. Dalam tahapan teologis, manusia mencari pengetahuan yang absolut dari sifat hakiki kenyataan dan sebab-sebab pertama dan terakhir yang memuncak pada penjelasan segala sesuatu sebagai hasil kehendak Tuhan. Comte, menyatakan bahwa susunan mental yang pada mulanya emosional akan membuka jalan ke sikap metafisis, di mana kekuatan-kekuatan abstrak mengganti kekuatan-kekuatan adi kodrati, tetapi penjelasan-penjelasan masih ditulis dalam pengertian sifat-sifat hakiki, misalnya apabila nilai ekonomi dijelaskan dengan nilai intrinsik benda-benda. Maka, menurutnya, tahapan yang sebagian besar destruktif ini pada gilirannya akan menggiring kepada gaya ilmiah atau positivis di mana pikiran dengan mengesampingkan pencarian penjelasan-penjelasan akhir, memakai observasi atas fenomena untuk menetapkan hukum-hukum dinamika yang mirip dan berbeda-beda. Jadi, menurut Comte, positivisme pengetahuan terbatas pada apa yang tampak oleh panca indera dan dengan demikian pengetahuan hanya menangani hubungan-hubungan antasedens dan konsekwens di antara fenomena yang teramati [Lihat : Tom Campbell, *Seven Theories*,...hlm.149-51].
- ¹² Emile Durkheim, *Sosiologi dan Filsafat*, terj. Soedjono Dirdjosiswono, (Jakarta Erlangga, 1989), hlm. 76.
- ¹³ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, terj. Lukas Ginting, (Jakarta, Erlangga, t.t), hlm. 35.
- ¹⁴ Lihat : Emile Durkheim, *Sejarah Agama*, terj. Inyok Ridhwan Muzir, (Ircisod, Yogyakarta, 2003).
- ¹⁵ Baca: Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme Dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, terj. Satrio Wahono, dkk., (Mizan & Serambi Ilmu Semesta, Bandung & Jakarta, 2000). hlm.123
- ¹⁶ Emile Durkheim, *Op.Cit.* hlm.1-3
- ¹⁷ Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, Yogyakarta, AK Group, 2003, hlm. 139-140.
- ¹⁸ Emile Durkheim, *Op.Cit.* hlm.44
- ¹⁹ *Ibid*, 34-35.
- ²⁰ Brian Morris, *Op.Cit.*hlm. 140-141
- ²² *Ibid*.hlm.191
- ²³ *Ibid*.hlm.208
- ²⁴ Emile Durkheim, *Op.Cit.*.h.331
- ²⁵ Brian Morris, *Op.Cit.*hlm.139-140
- ²⁶ Baca : Karen Armstrong, *Op.Cit.*hlm.127
- ²¹ Emile Durkheim, *Op.Cit.*hlm. 85.

Daftar pustaka

- Alpert, Harry., Emile Durkheim and His Sociology, New York: Colombia University Press, 1939.
- Beliharz, Peter., Sosial Theory: A Guide to Central Thinkers, terj. Sigit Jatmiko, 2003, Teori-teori Sosial : Observasi Kristis Terhadap Para Filosof Terkemuka, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Campbell, Tom., Seven Theories of Human Society, Oxford University Press and Clarendon Press, 1981.
- Durkheim, Emile., Sosiologi dan Filsafat, alih bahasa Soedjono Dirdjosisworo, Jakarta: Erlangga, 1991.
- ., Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, terj. Lukas Ginting, Jakarta, Erlangga, t.t.
- ., The Elementary Forms of the Religious Life, New York: Pree Press, 1995. terj. Inyak Ridwan Muzir, Sejarah Agama, Ircsod, Yogyakarta, 2003.
- Armstrong, Karen., Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme Dalam Islam, Kristen dan Yahudi, Terj. Satrio Wahono, dkk., Mizan dan Serambi Ilmu Semesta, Bandung & Jakarta, 2000.
- Morris, Brian., Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer, Yogyakarta, AK Group, 2003.
- Pals, Daniel L., Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama, terj. Ridhwan Muzir, M.Sykri, Yogyakarta, Ircisod, 2001.
- ., Seven Theories of Religion, New York: Oxford University Press, 1996.
- Veeger, KJ., Realitas Sosial, Gramedia, Jakarta, 1993.